

---

## TANTANGAN JURNALIS MUSLIM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Febriany  
IAINU Kebumen  
[febriany272@gmail.com](mailto:febriany272@gmail.com)

### Abstrak

Era Revolusi Industri 4.0 dirasakan di berbagai belahan dunia, berbagai aspek ekonomi, politik, budaya dan jurnalisme tentunya. Ternyata juga menjadi tantangan bagi industri media. Salah satunya mencetak Jurnalis yang memiliki kompetensi dan profesional. Jurnalis Muslim mempunyai tantangan tersendiri dalam era yang baru ini. Saat ini berbagai macam kebutuhan manusia termasuk informasi telah banyak menerapkan dukungan internet dan dunia digital sebagai wahana interaksi dan transaksi. Tantangan yang dihadapi jurnalis muslim yaitu bagaimana meningkatkan Kualitas, Aktualitas, menghindari Hoax, Meneggakkan kode etik Jurnalis Muslim serta bagaimana mengemas berita Keislaman agar menarik Khalayak untuk membacanya.

**Kata Kunci: Jurnalistik Islami, Jurnalis Muslim, Revolusi Industri 4.0**

### A. Pendahuluan

Revolusi industri telah memasuki era baru yang dimana kita kenal dengan era revolusi 4.0. Era inipun berdampak pada semua aspek tidak terkecuali aspek jurnalisme. Istilah Era 4.0 semakin tidak asing di telinga masyarakat. Berbagai aspek ekonomi, politik, social maupun budaya mempersiapkan untuk memasuki era ini. Awal mula dari istilah ini adalah terjadinya revolusi industri di seluruh dunia, yang mana merupakan sebuah revolusi industri keempat. Dapat dikatakan sebagai sebuah revolusi, karena perubahan yang terjadi memberikan efek besar kepada ekosistem dunia dan tata cara kehidupan. Revolusi industri 4.0 bahkan diyakini dapat meningkatkan perekonomian dan kualitas kehidupan secara signifikan.

---

Revolusi Industri 4.0 menerapkan konsep otomatisasi yang dilakukan oleh mesin tanpa memerlukan tenaga manusia dalam pengaplikasiannya. Dimana hal tersebut merupakan hal vital yang dibutuhkan oleh para pelaku industri demi efisiensi waktu, tenaga kerja, dan biaya. Penerapan Revolusi Industri 4.0 di pabrik-pabrik saat ini juga dikenal dengan istilah *Smart Factory*. Tidak hanya itu, saat ini pengambilan ataupun pertukaran data juga dapat dilakukan *on time* saat dibutuhkan, melalui jaringan internet. Sehingga proses produksi dan pembukuan yang berjalan di pabrik dapat termotorisasi oleh pihak yang berkepentingan kapan saja dan dimana saja selama terhubung dengan internet.

Era ini juga mengakibatkan format kehidupan yang berbeda dari era sebelumnya. Masyarakat semakin kecanduan dan semakin ingin mempermudah melakukan aktivitasnya. Pada era sebelumnya, yaitu era 3.0 merupakan titik awal dari era digital, yang memadukan inovasi di bidang Elektronik dan Teknologi Informasi. Banyak ahli masih mempertanyakan jika Revolusi Industri 4.0 cocok disebut sebagai sebuah revolusi industri atau hanya sebuah perluasan atau pengembangan dari Revolusi Industri 3.0. Namun nyatanya, perkembangan Revolusi Industri 3.0 ke Revolusi Industri 4.0 sangat signifikan, hal baru yang sebelumnya tidak pernah ada di era Revolusi Industri 3.0 mulai ditemukan. Para ahli meyakini era ini merupakan era dari Revolusi Industri 4.0, ditandai dengan banyaknya inovasi baru di Industri 4.0 salah satunya adalah *Internet of Things* (IOT).

Menurut (Burange&Misalkar,2015) *Internet of Things*(IOT) adalah struktur dimana objek, orang disediakan dengan identitas eksklusif dan kemampuan untuk memindahkan data melalui jaringan tanpa memerlukan dua arah antara manusia ke manusia. Dengan kata lain IoT (*Internet of Things*) memiliki kemampuan dalam menyambungkan komunikasi antara mesin, perangkat, dengan manusia melalui jaringan internet. Misalnya ketika di era Revolusi Industri 3.0 kita hanya dapat mentransfer uang melalui ATM atau teller bank, saat ini kita dapat melakukan transfer uang dimana saja dan kapan saja selama kita terhubung dengan jaringan internet.

---

Selain dalam aspek kehidupan sehari-hari, Revolusi industri 4.0 ini juga sangat mempengaruhi dunia jurnalistik. Sejak era sebelumnya kita telah mengenal istilah Jurnalisme Online, istilah inipun semakin populer ketika memasuki era 4.0. Pengaruh teknologi yang semakin canggih dan juga masyarakat yang tidak bias lepas dengan teknologi gadget seperti *handphone* memberikan tantangan tersendiri terhadap setiap Jurnalis dalam melakukan tugasnya termasuk dalam hal ini Jurnalis muslim yang bertugas menjalankan jurnalistik yang islami.

Jurnalis muslim mempunyai tantangan tersendiri dalam era yang baru ini. Sebuah pesan yang kerap di sampaikan oleh Zainudin Sadar dari (Center For Policy and Future Studies) di Chicago bahwa seorang Jurnalis muslim hendaknya mampu berperan sebagai penjaga kebudayaan Islam yang handal sekaligus menjadi kreator kebudayaan yang dinamis (Kasman, 2004:48). Sehingga menyebabkan masyarakat Islam menanti para jurnalis-jurnalis Muslim era 4.0 yang mampu berdiri didepan, memberikan aba-aba melalui media cetak, elektronik maupun Online untuk menegakkan kebenaran. Mereka juga harus menjaga akhlak dan muru'ah bagi diri dan keluarganya lebih dahulu.

Pada era 3.0 kita mengenal adanya konvergensi media dan penggunaan media social yang besar-besaran. Ini juga mempengaruhi di era revolusi saat ini. Perkembangan Media Online pada era Revolusi 4.0 sangat signifikan. Terbukti dengan munculnya berbagai media di Internet. Ini menjadi tantangan sekaligus ancaman karena siapa saja dapat menyebarkan informasi di media tersebut, terbukti dengan berbagai hoax yang tersebar di media maya. Jurnalis Muslim dituntut harus pandai memanfaatkan situasi saat ini untuk memastikan bahwa berita atau informasi yang mereka sebarluaskan adalah benar.

## **B. Pembahasan**

Tulisan ini akan memfokuskan bagaimana Jurnalistik Islami dan Jurnalis Muslim di Era Revolusi Industri 4.0. Walaupun pada umumnya jurnalis

---

muslim bekerja mengikuti aturan-aturan dan juga kode etik Jurnalis pada umumnya tetapi informasi yang mereka bahas sangat berbeda.

#### **a. Pers Islam**

Pers Islam muncul pada awal abad ke-20, Pers Islam tersebut bersamaan dengan era reformasi yang berkembang di Timur Tengah terutama di Mesir yang menebarkan ide-ide reformasi yang disebar melalui dua majalah besar di Mesir *Urwatul Wutsqo* dan *Al Manar*. Ide-ide tersebut menyebar hingga ke pulau Jawa (Arnus, 2016:5).

Menurut Zakiah, Pers Islam adalah bagian dari komunikasi Islami. Komunikasi Islami adalah komunikasi yang berbasiskan pada nilai-nilai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SWT (Budianto, 2013:109). Sehingga Seorang jurnalis muslim harus menjadikan Al Quran dan Al Hadits sebagai landasan dari setiap tulisannya, karena profesi seorang wartawan membutuhkan tanggungjawab yang sangat tinggi.

Mukhtamar Media Massa Islam Sedunia I (Jakarta, 1-3 September 1980) merumuskan Pers Islam sebagai berikut: Pers Islam ialah segala liputan dan tulisan lainnya yang senantiasa mendasarkan segala liputan dan tulisan lainnya yang senantiasa mendasarkan pemberitaannya atas kebenaran Islam dengan cara dan metode yang diatur agama Islam, yakni *bi al-mau'izhah alhasanah* (pendekatan yang baik), sehingga memungkinkan terjalannya pengertian pembaca terhadap Islam (Budianto, 2013:109).

Dapat disimpulkan bahwa pers Islam adalah pers yang tujuannya menyebarkan nilai-nilai Islam atau sebagai media dakwah bagi umat Islam, menyuarakan aspirasi umat Islam, dan pers yang dimiliki oleh umat Islam dan dijalankan dengan dengan cara islami. Akan tetapi saat ini

---

perlu dicermati banyaknya ditemukan pers yang berlabel Islam akan tetapi tidak memfokuskan tujuannya untuk berdakwah dan menyuarakan aspirasi umat Islam seperti yang dilakukan oleh para ulama atau kaum pesantren, orientasinya hanya pada kepentingan bisnis dan pasar semata (Arnus, 2016:6).

Sebenarnya dalam Pers tidak ada istilah yang dinamakan “Pers Islam”. Yang ada hanyalah Pers yang bercirikan Islam. Fungsi dan kegiatan yang dilakukannya sama saja seperti pers pada umumnya, akan tetapi yang menjadi beda dari pers biasa dengan pers yang bercirikan Islam ialah berita atau informasi yang disampaikannya. Fungsi dari Pers Islam yang paling penting adalah sebagai media dakwah, tentunya tidak hanya berdasarkan kepentingan semata tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Mengingat banyaknya lapisan kultur, budaya dan agama di Indonesia, maka Pers Islam cenderung menyesuaikan dengan pasarnya.

Dewasa ini belum terlihat Pers Islam yang benar-benar mencerminkan nilai Islam secara penuh, baik dari kemasan maupun isinya. Terlepas dari kemasan ataupun tampilan, keberadaan pers Islam sebagai media dakwah sedikit banyaknya telah berperan aktif dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Dan pers Islam disini bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang semata-mata memang berhaluan kesana, misalnya pesantren, ulama, dsb. Namun, kini banyak orang atau lembaga yang tidak terlalu fokuspun banyak yang menerbitkan yang namanya pers Islam. Tinggal disini kita harus membatasi, mana yang memang membawa kepentingan umat Islam dan mana yang tidak. Dalam artian, menghindari pers Islam yang hanya berorientasi pada kepentingan bisnis dan pasar semata.

#### **b. Jurnalistik Islami**

Melihat imperialisme media massa secara global maupun nasional, media massa Islam tampaknya seperti berada dalam posisi terpinggirkan akibat kelemahan structural maupun kultur profesional. Jika melihat posisi tersebut rasanya tidak adil jika media Islam harus

---

terpinggirkan juga di Indonesia mengingat Masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim.

Menurut Eli Abel, 90% lalu lintas informasi dikuasai Barat. Agen-agen berita seperti UPI (AS), Reuters (London), AFP (Prancis), kini mengendalikan pertukaran berita internasional, termasuk ke Negara-negara Muslim. Dari Sekitar 42 kantor berita yang kini dikelola Negara-negara muslim tak satupun yang dominan. Malahan kebanyakan dalam operasinya sangat bergantung pada kantor-kantor berita Barat. Ini merupakan Imperialisme media massa yang melanda dunia terutama dunia Islam. Dengan kata lain Barat dengan kepemimpinan Amerika Serikat memegang supremasi tidak saja dalam bidang politik-militer dunia, tetapi juga bidang media massa atau arus informasi dunia. Penguasaan media massa dimanfaatkan barat untuk melakukan “perang psikologis” terhadap dunia Islam. Tidak saja untuk menjelek-jelekkan umat islam tapi juga untuk menyimpangkan ajaran islam dari jalur yang sebenarnya (Romli, 2016:116).

Jika melihat tipu daya dari dunia Barat terhadap Islam, dalam hal ini melalui media massa, umat Islam harus semakin kritis dan sadar dalam menyerap informasi yang tiap hari menerpa di kehidupan kita sehari-hari. Sebagai Jawaban dari tantangan yang dihadapi umat Islam yaitu dengan memperkuat dan mengembangkan Jurnalistik Islami atau menjadikan Jurnalistik Islami sebagai ideology para Jurnalis Muslim demi membela kepentingan Islam dan umatnya.

Mengacu pada pengertian jurnalistik secara umum yaitu suatu proses meliput, mengolah dan menyebarluaskan peristiwa (berita) atau opini kepada masyarakat luas, maka jurnalistik Islami bisa dikatakan sebagai *suatu proses meliput, mengolah dan menyebarluaskan peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam, khususnya yang menyangkut agama dan umat Islam kepada khalayak serta berbagai pandangan dengan perspektif ajaran Islam*. Dapat juga jurnalistik Islam dimaknakan sebagai proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan dan sosialisasi nilai-nilai Islam (Romli, 2016:118). Dengan kata lain jurnalistik

Islami adalah *crusade journalism*, jurnalistik yang memperjuangkan nilai nilai tertentu yakni nilai nilai Islam (Malik, 1989:198).

Jurnalistik Islami mengemban misi '*amar ma'ruf nahyi munkar* sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 3:104 yang artinya sebagai berikut:

“Dan Hendaklah ada sebagian diantara kamu sekelompok orang yang senantiasa mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, dan mencegah yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Jurnalisme islam bertugas untuk menyampaikan pesan dan berusaha mempengaruhi masyarakat agar berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga didalam jurnalistik Islam harusnya tidak ada gambar atau ungkapan yang bersifat pornografi, sesuatu yang bias mengajak melakukan kemaksiatan, ataupun hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti hoax, memutarbalikkan fakta, mendukung kemunkaran dan lain sebagainya.

Disisi lain juga jurnalistik Islami harus mampu mempengaruhi khalayak agar menjauhi kemaksiatan, perilaku deskriptif, dan menawarkan solusi Islami atas setiap masalah. Cek dan Ricek sebagai salah satu pedoman jurnalistik umum, tentu saja harus pula ditaati oleh jurnalistik Islami (Romli, 2016:120). Apalagi Allah SWT telah mengingatkan:

“Hai orang-orang beriman jika datang padamu orang-orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah pada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya...” (Q.S. 49:6)

### **C. Jurnalis Muslim**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jurnalistik Islami harus mampu mempengaruhi khalayak agar menjauhi kemaksiatan sesuai dengan ajaran Islam, Maka sebenarnya Jurnalistik Islami merupakan salah satu bentuk Dakwah. Sehingga sudah seharusnya jurnalis muslim menjadikan jurnalistik Islami sebagai ideology dari profesinya, baik jurnalis yang bekerja pada media massa umum maupun media massa yang bersifat

Islami. Karena dakwah merupakan kewajiban setiap muslim yang telah melekat dalam diri masing-masing individu.

Jurnal muslim adalah sosok juru dakwah (da'i) di bidang pers yakni mengemban *da'wah bil qolam* (dakwah melalui tulisan). Ia adalah jurnalis yang terikat dengan nilai-nilai, norma, dan etika Islam. Pada dasarnya setiap jurnalis Muslim hendaknya memiliki karakter, sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi Muhammad (Zaidan, 1993: 42) yaitu:

Pertama, *shidiq*. *Al-shidiq* mengacu kepada pengertian jujur dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dalam konteks jurnalistik, *shiddiq* adalah menginformasikan sesuatu yang benar dan membela serta menegakkan kebenaran itu. Standar kebenarannya tentu saja kesesuaian dengan ajaran Islam (Quran dan As-Sunnah).

Kedua, Amanah Artinya terpercaya, dapat dipercaya, karenanya tidak boleh berdusta, merekayasa, memanipulasi atau mendistorsi fakta.

Ketiga, *Tabligh* artinya menyampaikan, yakni menginformasikan kebenaran, bukan malah memutarbalikkan kebenaran.

Keempat, *fathonah* artinya cerdas dan berwawasan luas. Jurnalis muslim dituntut mampu menganalisis dan membaca situasi, termasuk membaca apa yang diperlukan umat dengan meneladani kecerdasan Nabi Muhammad (*prophetic intelligence*).

Sudah seharusnya dengan memiliki kemampuan menulis di media massa menjadikan seorang jurnalis muslim bisa menciptakan opini publik, mempengaruhi massa bahkan melakukan propaganda yang bertujuan dakwah. Dakwah lewat jurnalistik di media massa juga dapat memperkokoh agama Islam. Hal ini, bisa dilihat dari fungsinya yang sangat besar yaitu sebagai wadah memperjuangkan dan menegakan nilai-nilai islam, atau membela kepentingan agama dan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, sosial, ekonomi, politik dan seterusnya.

Kemudian jurnalis Muslim sebenarnya bukan hanya para wartawan yang beragama Islam dan *Committed* dengan ajaran agamanya, melainkan juga para cendekiawan Muslim, Ulama, Mubalig dan Umat Islam

---

pada umumnya yang cakap menulis di media massa. Setidaknya ada lima peranan Jurnalis Muslim (Romli, 2003 : 37-39), yaitu:

- a. Sebagai pendidik *Muaddib*, yaitu melaksanakan fungsi edukasi yang Islami. Ia lebih menguasai ajaran Islam dari rata-rata khalayak membaca. Lewat media massa, ia mendidik umat muslim agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjahui larangannya;
- b. Sebagai pelurus informasi *Musaddid*, dalam hal ini, jurnalis muslim berperan dalam hal: pertama, meluruskan informasi tentang ajaran dan umat muslim, kedua, meluruskan tentang karya-karya atau prestasi umat muslim, ketiga, lebih dari itu jurnalistik muslim dituntut mampu mengendali dan melakukan investigasi reporting tentang kondisi umat muslim diberbagai penjuru dunia;
- c. Sebagai pembaharu *Mujaddid*, yakni penyebar paham pembaruan akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Jurnalis muslim hendaknya menjadi juru bicara berkaitan dengan nilai-nilai luhur ajarannya;
- d. Sebagai pemersatu *Muwahid*, yaitu harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat Islam. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik harus berupa tidak memihak pada golongan tertentu dan menyajikan dua sisi dari setiap informasi harus ditegakkan;
- e. Sebagai pejuang *Mujahid*, melalui media massa jurnalis muslim harus berusaha keras membentuk pendapat umum yang mengetengahkan citra Islam sebagai agama rahmatan lil alamin yang yang dipenuhi dengan sprit ruhul jihad

#### **D. Kode Etik Jurnalis Muslim**

Seorang Jurnalis Muslim tentu saja memiliki kode etik tersendiri sesuai tuntutan ajaran Islam, selain itu juga mereka harus menaati Kode etik jurnalistik milik PWI. Kode etik jurnalis Muslim (Romli, 2016: 124) yaitu :

- a. Menginformasikan atau menyampaikan yang benar saja alias tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Dalam Q.S. Al-Hajj 30 disebutkan, “...*dan jauhilah perkataan-perkataan dusta*”.

- 
- b. Bijaksana, penuh nasihat yang baik, serta argumentasi yang jelas dan baik pula. Karakter, pola pikir, kadar pemahaman objek pembaca harus dipahami sehingga tulisan berita yang dibuat akan disesuaikan sehingga mudah dibaca dan dicerna. Firman Allah SWT di dalam Surat An-Nahl: 125 yang artinya sebagai berikut:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl Ayat 125)*

- c. Meneliti Kebenaran berita/fakta sebelum dipublikasikan aliah melakukan *check dan recheck*. Ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat: 6 yang artinya sebagai berikut :

*“hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaanya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”(QS Al-Hujurat Ayat 06).*

- d. Hindari olok-olok, penghinaan, mengejek atau caci maki yang dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian.

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Hujurat: 11)”*

- e. Hindarkan prasangka buruk, pegang teguh istilah “praduga tak bersalah”. Disebutkan dalam Q.S. Thaha: 25-26, kaum mukmin dilarang terlalu banyak prasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dilarang pula

---

saling memata-matai ( mencari-cari kesalahan orang lain)  
dan saling memfitnah atau bergunjing.

### **E. Tantangan Jurnalis Muslim**

Ciri dari revolusi industri 4.0 adalah perubahannya yang sangat kompleks dan luas. Oleh karenanya harus bersiap setiap saat berubah sesuai dengan perkembangannya . Revolusi itu adalah perubahan yang sangat cepat ,tapi dampaknya sangat luas. Salah satunya berdampak pada industri media, oleh karenanya jurnalis yang berkualitas itu sangat penting. Sehingga Kualitas dari para jurnalis juga harus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan industri 4.0.

Kita telah melewati era konvergensi media dimana apenggabungan media massa dengan teknologi. Misalnya media cetak seperti Kompas, kita dapat membacanya dalam bentuk digital di Internet tanpa harus membeli lagi dalam bentuk Cetak. Dalam era yang baru sekarang setiap media berlomba-lomba memberi informasi sehingga berharap menjadi pilihan yang utama dari khalayak. Karena di zaman sekarang semuanya serba cepat, kita dapat mengaksesnya melalui HP misalnya dimana saja selama masih terkoneksi dengan Internet. Ini menjadi peluang bagi Jurnalis muslim untuk menyebarkan berita dengan lebih cepat. Berita akan lebih bernilai ketika sudah disebarakan sehingga jurnalis perlu meningkatkan aktualitasnya supaya tidak ketinggalan zaman.

Tantangan yang selanjutnya adalah bagaimana jurnalis Muslim menghindari berita Hoax. Sebenarnya Hoax tidak hanya terjadi di Indonesia, ini semua dikarenakan banjirnya informasi yang dihadirkan oleh internet. Lingkaran hoax pun masih terjadi dikalangan jurnalis. Biasanya jurnalis masa kini masih memilih jalan yang paling mudah untuk menulis, menemukan ide berita, sekaligus memverifikasi sebuah berita dengan mengandalkan media social. Ini terjadi bukan hanya terjadi pada Jurnalis Muslim tetapi juga dengan semua Jurnalis.

Kemudian berikutnya adalah menegakkan kode etik jurnalis Muslim. Tantangan yang ini masih harus diperkuat dan dijunjung di masa

---

sekarang dan akan datang. Karena Masyarakat Muslim sangat membutuhkan informasi yang kredibel mengenai berita yang mereka butuhkan. Profesi sebagai jurnalis Muslim dalam masyarakat sangatlah penting, sama pentingnya dengan peran yang dimainkan oleh para ilmuwan, cendekiawan dan para ulama. Seorang jurnalis harus memberikan informasi yang akurat, lengkap, jelas, jujur serta aktual, dan juga dapat memberikan prediksi serta petunjuk ke arah perubahan dan transformasi. Selain itu jurnalis pula harus mempertanggungjawabkan berita yang diduplikasinya.

Tantangan yang terakhir adalah bagaimana mengemas berita Keislaman dengan menarik. Ini disebabkan karena masih lemahnya kesadaran informative umat Islam akan masalah-masalah keIslaman. Mereka masih tertarik oleh informasi non-Islam atau lebih senang membaca atau membeli media massa yang umum.

## **F. Kesimpulan**

Revolusi Industri 4.0 mengubah format kehidupan masyarakat dan juga dirasakan dalam berbagai aspek termasuk Jurnalisme. Pada era ini membuat Jurnalis Muslim dapat memperkuat nilai-nilai ajaran Islam dengan berpedoman pada Kode Etik Jurnalis Muslim. Selain itu juga dapat membangun pers Islam yang di era sebelumnya telah kalah unggul dengan pers Umum. Ini menjadi Tantangan tersendiri bagi Jurnalis Muslim, karena dalam media digital telah disediakan berbagai macam platform yang dapat memberikan kesempatan kepada Jurnalis untuk bersolo karir tanpa harus terikat dengan suatu perusahaan media.

Tantangan Jurnalis Muslim yang pertama adalah memperbaiki kompetensi dan kualitas mereka dalam menulis berita dengan cara memperbaiki penulisan berita yang baik dan benar dengan unsur 5w+1H (*what, who, when, where, why + how*). Tantangan yang kedua adalah bagaimana meningkatkan aktualitas berita dimana Jurnalis Muslim harus mampu berlomba dan merilis berita dengan cepat sebelum jurnalis dari media lain. Kemudian yang ketiga adalah menghindari Hoax, Jurnalis muslim harus bisa melakukan *check dan recheck* atas suatu informasi sebelum menulis sebuah berita, Kemudian yang Keempat adalah

memperkuat dan menegakkan kode etik Jurnalis Islam. Dan yang terakhir adalah bagaimana jurnalis Muslim mengemas suatu informasi dengan menarik agar khalayak dapat tertarik untuk membaca tulisan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnus, Sri Hadija. 2016. *Pers Islam di Era Konvergensi Media*. Kendari: Palita
- Budianto and Hamid.2016. *Ilmu Komunikasi: Sekarang Dan Tantangan Masa Depan*. Bandung: Kencana
- Romli, Asep Syamsul M. 2003. *Jurnalistik Dakwah: Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Romli, Asep Syamsul M. 2016. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Edisi Revisi Cetakan Ke-10. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suf Kasman. 2004. *Jurnalisme Universal*. Jakarta : Teraju
- Zaidan, Abd. Al Karim. 1993. *Ushul at Dakwah*. Beirut: Mu<sup>h</sup>assasah al Risalah